

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN  
MODERASI BERAGAMA**  
Mahasiswa PAI UIN SUKA 2020

Editor : **Muh Fikri Bahauddin**  
Layout : Seto G. Pratomo  
Desain Cover : Muhammad Kholif  
Penyunting : Moh Jamaludin Al Afghoni  
Proses Akhir : Seto G. Pratomo  
Penerbit : **Pemimpi SEGAP Pustaka (Anggota IKAPI)**

Cetakan Pertama, Juni 2022

xxii + 1000 14 x 21 cm



*All Rights Reserved*

Penerbitan buku ini atas kerja sama Mahasiswa PAI UIN SUKA 2020 dengan  
Penerbit SEGAP Pustaka

**ISBN 978-623-98028-8-2**

© Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit



## **Pengantar Buku**

**Dr. Muqowim M. Ag**

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas seluruh rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama ini dapat diselesaikan oleh para penulis yang kesemuanya adalah para mahasiswa jenjang S1. Hal ini pantas diapresiasi sebab mereka “berlatih” membaca problem aktual dan kontekstual terkait dengan pentingnya memahami dan mengelola keragaman di masyarakat. Yang lebih penting, mereka “membaca” realitas tersebut dan menuangkannya melalui tulisan sehingga dapat didiseminasikan untuk masyarakat luas.

Buku ini menarik dibaca sebab berisi tema-tema yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Kedua isu tersebut penting dikaji dan terus direfleksikan sebab kita hidup dalam masyarakat yang majemuk, di mana setiap orang berinteraksi dengan entitas lain yang berbeda. Setiap orang mempunyai kebiasaan atau tradisi yang berbeda. Keragaman tradisi setiap orang ini menjadi sunnatullah yang perlu kita terima, kelola dan rayakan secara positif. Pendidikan multikultural mengingatkan kita tentang pentingnya kesadaran setiap orang tentang proses pendidikan yang mampu



mengantarkan setiap orang untuk mampu hidup dalam realitas yang majemuk. Sementara itu, moderasi beragama mengingatkan kita tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Secara normatif, ajaran agama [Islam] pada dasarnya bersifat moderat sebab tujuan beragama adalah menjadi agen *rahmatan lil-'alamin*. Hanya saja, misi ini belum tentu diimplementasikan oleh setiap pemeluk agama sebab sangat tergantung pada kualitas, kapasitas dan kompetensi masing-masing orang. Hidup dalam masyarakat dan bangsa yang majemuk pada hakikatnya ibar hidup dalam sebuah tim di mana kita mempunyai tujuan bersama meskipun cara mencapai tujuan tersebut secara teknis bisa berbeda.

Dalam sebuah tim, sikap moderat sangat diperlukan, sebab setiap orang dihadapkan pada keragaman anggota dengan tradisi masing-masing. Setiap anggota mempunyai keunikan dan keistimewaan dengan semua lapisan (*layer*) diri yang dimiliki. Kata moderat secara *lughawi* artinya cukup beragam. Secara leksikon, moderat berarti “average in amount, intensity, quality, or degree”, artinya rata-rata dalam konteks jumlah, intensitas, kualitas atau tingkatan. Moderat juga punya makna “make or become less extreme, intense, rigorous, or violent”, yaitu mengambil langkah tidak ekstrem, intens, kaku atau keras. Secara sosial moderat berarti menghindari sikap ekstrem ketika berperilaku atau



berekspresi. Selain itu, moderat juga berarti menampilkan batas-batas yang diterima akal. Moderat juga bermakna bertanggung jawab ketika dalam sebuah diskusi antar orang terdapat berbagai pandangan berbeda agar hasilnya dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Hal ini karena sikap moderat sejalan dengan sikap terbuka, rendah hati, berpikir rasional dan memberikan banyak manfaat bersama.

Dalam konteks masyarakat majemuk, seperti di Indonesia dan beberapa negara yang sangat multikultural, sikap moderat menjadi sesuatu yang dirindukan sebab keragaman antar warga rentan terhadap terjadinya ketegangan, konflik, dan kekerasan. Jika kita menggunakan perspektif Yusuf Al-Qaradawi (2011) terma moderasi pada dasarnya sejalan dengan kata *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul* dan *istiqamah*. Menurutnya sikap moderat artinya sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap ekstrem yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap tersebut tidak mendominasi dalam pikiran dan tindakan seseorang. *Tawazun* artinya bersikap seimbang, tidak berat sebelah, tidak ke kiri dan tidak ke kanan terlalu ekstrem, ketika bersikap. Sikap berimbang artinya mempertimbangkan semua sisi ketika kita akan menentukan sebuah pilihan. Dalam konteks keilmuan, sikap ini pada dasarnya sama



dengan pendekatan interdisipliner. *I'tidal* artinya berperilaku secara proporsional, adil dan bertanggung jawab. Dengan sikap ini, kita menempatkan sesuatu pada tempatnya (*wadl'u syai' fi-mahallihi*). *Ta'adul* artinya tidak berat sebelah ketika bertindak, selalu mempertimbangkan semua pihak yang terlibat. Sementara *istiqamah* artinya mengikuti jalan lurus sesuai dengan nilai-nilai agama yaitu menjaga nilai *rahmatan lil-'alamin* [dalam perspektif Islam].

Selain nilai-nilai tersebut, menurut Konferensi Tingkat Tinggi para ilmuwan muslim yang dihadiri lebih dari 100 negara pada tahun 2018, di antara nilai moderasi lainnya adalah *tawassuth* (posisi di tengah dan lurus), *tasamuh*, *syura*, *ishlah*, dan *muwathanah*. *Tawassuth* artinya memilih jalan tengah di antara dua kutub pemahaman keagamaan yang ekstrem, baik sisi kiri (fundamentalisme) maupun sisi kanan (liberalisme). Di antara ciri sikap *tawassuth* adalah tidak mudah menghakimi pihak lain yang mempunyai perbedaan dalam memahami ajaran agama dan lebih mengedepankan prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) seperti *ukhuwah islamiyyah*, *ukhuwah wathaniyyah*, dan *ukhuwah insaniyyah*. Jenis persaudaraan pertama lebih menekankan kesadaran bahwa dalam memahami ajaran agama sering menimbulkan keragaman pendapat sebab setiap orang mempunyai latar belakang intelektual dan konteks sosio-kultural berbeda.



Karena itu, menghargai perbedaan perspektif sangat ditekankan. Jenis persaudaraan kedua lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan kelompok atau golongan seperti ras, etnis, bahasa ataupun agama. Sementara itu, jenis persaudaraan ketiga lebih mengutamakan merawat planet bumi sebab tinggal di bumi yang sama.

Nilai *syura* (musyawarah dan demokratis) artinya kemampuan mengambil keputusan secara tepat di tengah keragaman pendapat yang ada. Nilai ini penting dimiliki setiap orang dalam konteks masyarakat majemuk termasuk dalam lingkungan berorganisasi yang mempunyai banyak anggota. Setiap anggota mempunyai pemikiran dan perasaan berbeda. Karena itu, ketika dihadapkan pada persoalan dan tantangan tertentu, setiap orang otomatis akan menawarkan solusi sesuai dengan sudut pandangnya sendiri. Dengan nilai *syura*, kita diharapkan lebih mengedepankan proses dialog, komunikasi, dan saling bertukar pendapat terkait dengan pemecahan terhadap suatu perkara. Dialog mensyaratkan kesediaan untuk berbagi dan menerima pendapat yang berbeda tentang sebuah persoalan. Dialog juga menekankan pentingnya komitmen untuk mengimplementasikan hasil kesepakatan dan dialog dengan sepenuh hati. Sementara itu, komunikasi antar semua pihak hanya dapat dilakukan antara



lain jika ada penghargaan satu sama lain, bersikap empati dengan menempatkan diri pada pemikiran dan perasaan orang lain, dan lebih mengedepankan sikap rendah hati dan terbuka.

Nilai moderasi yang lain adalah *ishlah* (bertindak secara konstruktif untuk kebaikan bersama). Lawan kata *ishlah* adalah *ifsad*, yaitu sesuatu yang bersifat merusak. Tindakan *ishlah* membawa kepada *mashlahah*, sedangkan *ifsad* membawa kepada *mafsadah*. Perbuatan *shalih* merujuk pada tindakan yang bersifat membangun, konstruktif dan solutif, sedangkan tindakan yang *fasid* cenderung destruktif, merusak dan menghancurkan. Jika kita mempunyai keturunan selalu berdoa agar kelak menjadi anak yang *shalih* (laki-laki) dan *shalihah* (perempuan), artinya keturunan yang melakukan banyak kebaikan, mendatangkan manfaat dan keberkahan semua orang, bahkan lingkungan sekitar. Dalam konteks berkelompok, dengan nilai *ishlah*, setiap anggota lebih berlomba-lomba melakukan tindakan yang membawa pada kebaikan bersama. Ketika dihadapkan pada persoalan ataupun tantangan kehidupan, setiap anggota diharapkan lebih mencari jalan keluar secara aktif, kreatif dan inovatif agar membawa perubahan secara positif bagi tim. Prinsip mengedepankan kebaikan kolektif lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi. Karena itu, kehati-hatian dalam



bertindak melalui ucapan, tulisan maupun sikap sangat ditekankan agar tidak menimbulkan persoalan bagi kelompok di kemudian hari.

Nilai moderat selanjutnya adalah nasionalisme (*muwathanah*) dalam konteks *nation-state*, negara bangsa. *Muwathanah* lebih dimaknai sebagai sikap penerimaan terhadap eksistensi model negara-bangsa (*nation-state*) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan. Kesadaran sebagai warga negara sangat ditekankan melalui nilai ini. Dengan nilai tersebut setiap orang diharapkan mempunyai kesadaran kolektif bahwa dia menjadi warga negara yang seharusnya proaktif memberikan kontribusi terbaik untuk bangsa sebagai wujud cinta tanah air, bukan karena terpaksa sebagai warga negara, apalagi lebih banyak menuntut dari negara. Pertanyaan yang seharusnya lebih dikemukakan adalah “apa yang dapat saya berikan untuk negara, bukan apa yang saya dapatkan dari negara”. Karena itu, nilai tersebut merupakan bentuk komitmen menjaga dan merawat negara yang telah didirikan oleh para *founding parents* [*fathers and mothers*]. Setiap tindakan yang kita lakukan selalu didasarkan pada kesadaran tentang pentingnya menjaga konstitusi yang telah menjadi kesepakatan bersama.



Dalam konteks berkelompok, setiap yang kita lakukan seharusnya dilandasi oleh kesadaran tentang pentingnya memberikan kontribusi dan solusi dari setiap permasalahan dan tantangan yang dihadapi bangsa. Dalam hal ini orientasi menjadi *problem solver* lebih diutamakan daripada menjadi *part of the problem*, apalagi *trouble maker*. Bagaimanapun, setiap kelompok yang kita bentuk merupakan bagian tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Karena itu, setiap *core values*, visi, misi dan tujuan dalam tim yang kita buat harus sejalan dengan arah kehidupan berbangsa dan bernegara, agar setiap anggota, melalui kelompok tersebut, dapat berkontribusi terbaik untuk membangun peradaban bangsa. Hal ini pada dasarnya harus dimaknai sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah bahwa kita hidup dari tanah air Indonesia. Kita menghirup udara, minum air, dan makan dari hasil tanah Indonesia. Karena itu, merawat, menjaga dan melestarikan nilai-nilai bangsa seharusnya lebih diutamakan dan diprioritaskan, bukan orientasi dan ambisi pribadi dan kelompok.

Nilai moderasi berikutnya adalah *tasamuh*. *Tasamuh* dapat kita maknai sebagai sebuah sikap keterbukaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengan orang lain. Nilai *tasamuh* kita lebih menekankan pada sikap menghargai,



membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendirian kita. Ketika dihadapkan pada perbedaan yang tidak ada titik temu kita lebih mengedepankan sikap *al-la 'unf* (sikap anti-ekstremisme kekerasan). Melalui nilai ini tolak ukur yang kita gunakan dalam mengekspresikan perbedaan adalah dengan lebih mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat, tanpa kekerasan. Hal ini tidak cukup hanya menjadi wacana belaka, namun harus diwujudkan melalui tindakan nyata. Nilai *qudwah* sangat dianjurkan, yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup bersama (*common good and well-being*). Dalam kehidupan berkelompok, sikap tasamuh dan *al-la 'unf* ini sangat penting sebab kita dihadapkan pada keragaman anggota baik dalam pemikiran maupun tindakan.

Akhirnya, nilai lain dari moderasi adalah menghargai tradisi. Tradisi yang dimaksud adalah *'urf*, kebiasaan yang ada di suatu tempat yang pada dasarnya merupakan kesepakatan tiap anggota komunitas. Setiap orang mempunyai keunikan dan keistimewaan yang tampak dari beragam lapisan yang dimiliki seperti fisik, geografi, jenis kelamin, profesi, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan



politik. Keragaman lapisan tersebut menyebabkan perbedaan dalam kebiasaan sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman tiap orang yang sudah pasti juga berbeda, meski dalam satu keluarga, sebab setiap orang mempunyai daya cipta, rasa dan karsa berbeda. Keragaman kebiasaan merupakan hal yang niscaya. Kita tidak mungkin menyeragamkan kebiasaan. Hanya dalam situasi otoritarianisme dan *dictatorship* saja uniformitas dapat dilakukan. Konteks ini pun tidak akan dapat “memenjarakan” pemikiran, perasaan dan jiwa seseorang. Secara fisik boleh jadi dapat dilakukan tetapi secara mental tidak bisa. Karena itu, saling menghargai tradisi pada dasarnya menghargai sifat setiap orang yang diciptakan oleh Allah sebagai *ahsani taqwim*. Yang lebih dikedepankan adalah nilai dan spiritualitas dari tradisi tersebut, bukan sisi luarnya. Dalam konteks kelompok, keragaman kebiasaan (tradisi atau ‘urf) yang ditampilkan tiap anggota perlu kita pahami bersama.

Akhirnya, selamat membaca buku yang berisi kumpulan tulisan para mahasiswa yang kreatif ini. Kita bisa jadikan karya ini sebagai salah satu bahan refleksi dan teman dialog terkait dengan bagaimana hidup dalam masyarakat yang majemuk. Sebagai sebuah karya, boleh jadi pembaca masih menemukan banyak kekeliruan, maka kritis dan



masukan yang konstruktif sangat diharapkan agar ada peningkatan kualitas pada penerbitan selanjutnya. Last but not least, selamat membaca karya inspiratif dari para pemikir muda ini!